



Available online at www.journal.unrika.ac.id

Jurnal KOPASTA
Jurnal KOPASTA, 7(1), (2020) 16-29



P-ISSN : 2442-4323

E-ISSN : 2599 0071

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN PADA ANAK

PATTERN OF PARENT PARENTS IN IMPLEMENTING DISCIPLINE IN CHILDREN

Citra Imelda Usman¹, Ridwan²

¹(Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumatera Barat, Indonesia)

²(SD Negeri 43 Dadok Tunggul Hitam, Indonesia)

¹*citraimelda08@gmail.com*, ²*ridwanmalinbagindo@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Pola asuh orang tua yang otoriter dalam menanamkan kedisiplinan pada anak. 2) Pola asuh orang tua yang *laissez fire* dalam menanamkan kedisiplinan pada anak. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan gejala, fakta dan realita yang ada di lapangan apa adanya. Informan kunci dan informan tambahan dalam penelitian ini adalah 4 orang tua dan 4 orang kakak dari anak. Instrumen yang peneliti gunakan adalah pedoman wawancara, teknik yang digunakan dalam pengolahan data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) Pola asuh orang tua yang otoriter dalam menanamkan kedisiplinan pada anak yakni orang tua sering kali memaksa anak untuk mematuhi peraturan yang diterapkannya, selain itu orang tua juga memberikan hukuman dan ganjaran kepada anak ketika anak tidak menuruti perintah dan peraturan yang diberikan orang tua kepadanya. 2) Pola asuh orang tua yang *laissez fire* dalam menanamkan kedisiplinan pada anak yakni orang tua memiliki kontrol yang lemah terhadap anak yang ditandai dengan orang tua yang memberikan kebebasan dan kelonggaran kepada anak apa yang diinginkan oleh anak, tanpa berusaha memberikan pengarahan dan teguran serta bimbingan kepada anak ketika anak melanggar peraturan dan meminta apa yang diinginkannya.

Kata Kunci ; Pola Asuh, Kedisiplinan

Abstract

This study aims to describe: 1) Authoritarian parenting styles in instilling discipline in children. 2) The pattern of parenting parents who laissez fire in instilling discipline in children. This research was conducted with a descriptive qualitative approach, which describes the symptoms, facts and realities in the field as they are. Key informants and additional informants in this study were 4 parents and 4 siblings of children. The instrument the researchers used were interview guidelines, the techniques used in data processing through data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results

of the study found that: 1) The parenting style is authoritarian in instilling discipline in children, namely parents often force children to comply with the rules they apply, besides that parents also give punishment and rewards to children when children do not obey the orders and regulations. parents gave him. 2) The parenting style of parents who laisses fire in instilling discipline in children, namely parents have weak control over children, which is characterized by parents who give freedom and leniency to children what the child wants, without trying to provide direction and reprimand and guidance to child when the child breaks the rules and asks what he wants.

Keywords ; Parenting, Discipline

PENDAHULUAN

Dalam keluarga yang memegang peranan penting adalah orang tua. Fungsi orang tua antara lain adalah mengasuh anak dengan baik, mengasuh anak merupakan sebuah proses yang menunjukkan suatu interaksi antara orang tua dan anak yang berkelanjutan dan proses tersebut memberikan suatu perubahan. Interaksi orang tua-anak selama masa awal kanak-kanak berfokus pada hal-hal seperti kerendahan hati, aturan tidur, pengendalian amarah, perkelahian dengan saudara dan teman sebaya, perilaku dan tata cara makan, kebebasan dalam berpakaian dan mencari perhatian (Edward & Liu, (Santrock, 2007:165). Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah pola asuh orang tua. Menurut Mansur (2011:350) “Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya”.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah karakteristik orang tua, untuk mewujudkan harapan-harapan ini umumnya para orang tua akan mencoba mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan cara-cara yang mereka anggap baik. Sehubungan dengan itu menurut Mansur (2011:354) ada 3 jenis pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut: 1) Pola asuh otoriter. 2) Pola asuh demokrasi. 3) Pola asuh *laisses fire*.

Pola asuh otoriter ditandai dengan mengasuh anak dengan aturan-aturan ketat, dan seringkali disertai dengan hukuman-hukuman yang dilakukan, dengan demikian anak ketika menginjak dewasa kemungkinan besar akan ragu-ragu dan lemah kepribadian serta tidak mampu mengambil keputusan sendiri dan tergantung kepada orang lain. Pola asuh demokrasi orang tua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki, anak diperhatikan dan didengarkan saat berbicara, dan orang tua mendengarkan pendapat anak. Sedangkan pola asuh *laisses fire* ditandai dengan cara orang tua yang mendidik anak secara bebas, dan memberi kebebasan seluas-luasnya kepada anak apa saja yang dikehendaki, kontrol orang tua sangat lemah dan tidak memberikan bimbingan kepada anak, cara mendidik seperti ini tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak.

Pola asuh orang tua diduga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Banyak aspek yang terkait dengan pola asuh orang tua, salah satunya yaitu disiplin. Sehubungan dengan itu Hurlock (1980:123) menjelaskan disiplin merupakan:

Cara masyarakat mengajarkan kepada anak-anak perilaku moral yang diterima kelompok. Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standarnya, disiplin merupakan petunjuk yang pasti bagi anak apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Disiplin sangat penting artinya dan harus diterapkan pada anak mulai usia dini karena masa tersebut merupakan masa peka bagi anak. Disiplin yang diterapkan sejak usia dini akan mempengaruhi kedisiplinan anak pada masa dewasanya nanti. Pengalaman perkembangan pada masa usia dini dapat memberikan pengaruh yang membekas dan berjangka waktu lama sehingga melandasi proses perkembangan anak selanjutnya. Misalnya saat orangtua menanamkan peraturan kepada anak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan dan akan memberi pengaruh yang membekas dan berjangka waktu lama bagi anak. Dengan mengenal aturan-aturan tersebut, anak akan merasa lebih aman karena mereka tahu dengan pasti perbuatan mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Apabila aturan-aturan telah tertanam pada diri anak sejak usia dini, anak akan mulai berusaha menghindari perbuatan yang dilarang dan cenderung melakukan hal-hal yang dianjurkan.

Diantara unsur pokok disiplin adalah peraturan. Peraturan merupakan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, organisasi, institusi, dan komunitas. Aturan tingkah laku tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru ataupun teman bermain. Begitu juga di dalam lingkungan keluarga terdapat beberapa aturan-aturan yang diterapkan orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anak tingkah laku yang baik, misalnya peraturan tentang berdoa sesudah dan sebelum makan, membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan setelah bermain, kebiasaan tidur siang, peraturan tentang jadwal menonton TV, waktu bermain dengan teman sebaya, mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu, dan lain sebagainya.

KAJIAN LITERATUR

Dalam penelitian ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi, tesis dan

artikel dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Peranan Orangtua dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan pada Anak Usia Remaja di Dusun VI Alur Dagang Desa Harapan Baru Kecamatan Sei Lapan

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek pada dalam penelitian ini adalah sebanyak 19 kepala keluarga (KK). Berdasarkan hasil penelitian ini adalah peranan orang tua dalam menanamkan sikap kedisiplinan pada anak usia remaja adalah mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat, kemudian untuk menanamkan kedisiplinan pada anak remaja melalui pola asuh, pola asuhnya antara lain pola asuh permisif, pola asuh demokrasi, pola asuh otoriter. Berdasarkan hasil penelitian peranan orang tua dalam menanamkan sikap kedisiplinan pada anak usia remaja di Dusun VI Alur Dagang belum maksimal dikarenakan kesibukan orang tua masing-masing, lemahnya ekonomi, pengaruh lingkungan, kesadaran pada anaknya sendiri.

2. Pola Asuh Orang Tua dalam Menerapkan Kedisiplinan Siswa Kelas IV di SD Negeri Lobang 01 Batang

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif naturalistik yaitu mendiskripsikan tentang pola asuh orang tua dalam menerapkan kedisiplinan pada siswa kelas IV di SD Negeri Lobang 01 secara alamiah. Instrument penelitian ini adalah wawancara dan angket. Semua data yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 8 siswa cenderung mengalami pola asuh demokratis, 2 siswa mengalami pola asuh permisif dan 1 siswa mengalami pola asuh otoriter. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sebagian besar menggunakan pola asuh demokratis dimana orang tua berperan aktif dalam memberikan dorongan dan dukungan agar anak selalu disiplin dan bertanggung jawab dengan menanamkan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan orang tua dengan cara yang berbedabeda, sebaliknya pola asuh permisif orang tua lebih memberikan kelonggaran dan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa saja yang anak kehendaki sehingga anak cenderung manja dan tidak percaya diri, sedangkan pola asuh otoriter dimana orang tua menerapkan pola asuh terhadap anak bersifat kaku dan tegas sehingga membuat anak menjadi penakut, suka menantang, dan tidak percaya diri. Baik buruk perilaku siswa di sekolah dapat kita lihat dari Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Kepedulian orang tua terhadap anaknya dapat menumbuhkan sikap kedisiplinan.

Dari dua kajian literatur di atas, perbedaan keduanya terhadap penelitian ini adalah kedua penelitian di atas menggunakan tiga jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis, sedangkan penelitian ini menggunakan dua pola asuh yakni pola asuh orang tua yang otoriter dan pola asuh orang tua yang *laissez faire*. Kedua kajian literatur di atas, subjek penelitiannya adalah usia sekolah, yaitu untuk kajian literatur yang pertama itu pada anak usia remaja dengan umur 13-18 tahun, sedangkan kajian literatur yang kedua subjek penelitiannya siswa kelas IV SD. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu anak yang belum usia sekolah.

Pengertian Pola Asuh

Menurut Martin & Colbert (Silalahi, 2010:164) “Pola asuh merupakan bagian yang penting dalam sosialisasi, proses dimana anak belajar untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standar sosial. Dalam konteks keluarga, anak mengembangkan kemampuan mereka dan membantu mereka untuk hidup di dunia”. Sehubungan dengan itu Darling (Silalahi, 2010:164) menjelaskan “Pola asuh merupakan aktivitas kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam memengaruhi tingkah laku anak”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah pola atau bentuk yang digunakan dalam mendidik, membimbing dan melatih anak dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku anak. Pola asuh menjadi suatu tindakan mendidik anak yang menjadikan anak dapat berkembang, bergerak, dan memproses dirinya untuk bertindak terhadap lingkungannya. Sehingga pola asuh perlu diperhatikan dengan baik, apabila perlu dapat kembangkan sesuai zaman namun tetap mematuhi aturan yang berlaku, agar anak dapat mengetahui batasan dan memelihara emosionalnya yang dapat diterima oleh lingkungannya.

Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Mutiah (2010:88) ada tiga jenis pola asuh orang tua dalam keluarga:

a. Sikap Otoriter

Karakteristik dari sikap orang tua yang otoriter adalah:

- 1) Orang tua menentukan segala sesuatu.
- 2) Anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.
- 3) Keinginan atau cita-cita anak tidak mendapat perhatian.
- 4) Sikap orang tua berdasarkan prinsip hukuman dan ganjaran.

Kemungkinan akibat yang akan timbul pada anak dengan orang tua yang

memiliki sikap otoriter adalah:

- 1) Kurang berkembangnya rasa sosial.
- 2) Rasa keberanian dan kreativitasnya dalam mengambil keputusan kurang berkembang dengan baik.
- 3) Anak menjadi pemalu/penakut, terkadang keras kepala.
- 4) Keinginannya untuk menyendiri.
- 5) Kurang tegas dalam mengambil tindakan atau menentukan sikap.
- 6) Suka bertengkar dan licik serta tidak mau menurut.

b. Sikap Liberal

Memiliki pandangan bahwa anak dianggap sebagai orang dewasa yang dapat mengambil tindakan atau keputusan sendiri menurut kehendaknya tanpa bimbingan. Adapun akibat yang ditimbulkan dari pola pengasuhan yang liberal menyebabkan anak memiliki perilaku sebagai berikut:

- 1) Tidak mengenal tata tertib atau sopan santun.
- 2) Tidak mengenal disiplin.
- 3) Sering mengalami rasa kecewa.
- 4) Tidak menghargai orang tua.
- 5) Lebih mementingkan dirinya sendiri.
- 6) Memiliki keinginan yang aneh dan tidak sesuai dengan kemampuannya.
- 7) Hubungan dengan orang lain kurang harmonis.
- 8) Sering menentang norma yang berlaku di masyarakat sekitar.
- 9) Tidak menurut dan tidak diperintah.

c. Sikap Demokrasi

Sikap demokrasi memperlakukan anak sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak dan memperhatikan serta mempertimbangkan keinginan-keinginan anak. Anak dengan pola asuh yang demokratis akan menunjukkan sikap atau perilaku tanggung jawab yang besar, dapat menerima perintah dan dapat diperintah sesuai dan wajar, dapat menerima kritik secara terbuka, memiliki keberanian untuk berinisiatif dan kreatif, memiliki emosi yang stabil, dapat menghargai pekerjaan atau jerih payah orang lain, mudah beradaptasi, lebih toleran, mau menerima dan memberi. Memiliki rasa sosial yang besar, konsep dirinya yang positif, dapat bekerja sama, dan kontrol diri yang besar.

Menurut Mansur (2011:354-357) ada 3 jenis pola asuh orang tua dalam keluarga, yaitu sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter

Adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Pola asuh yang otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya.

b. Pola Asuh Demokrasi

Adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

c. Pola Asuh *Laisses Fire*

Adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya.

Baumrind (Santrock, 2007: 167) menjelaskan empat jenis pola asuh sebagai berikut:

a. Pola Asuh *Otoritarian*

Adalah pola asuh yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal.

b. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh ini mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak.

c. Pola Asuh yang Mengabaikan

Pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

d. Pola Asuh yang Menuruti

Pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dengan anak tetapi tidak menaruh banyak tuntutan dan kontrol yang ketat pada mereka.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua yang satu dan orang tua yang lainnya akan menggunakan teknik yang berbeda pula dalam mendidik anak-anaknya, tergantung pada standar budaya, masyarakat dan situasi-situasi tertentu. Ada orang tua yang menggunakan pola asuh yang sangat ketat yang sering kali disertai dengan hukuman-hukuman, ada pula yang menggunakan pola asuh yang dilakukan dengan penuh kasih sayang dan cinta, dan ada pula orang tua yang menggunakan pola asuh yang bebas kepada anak-anaknya tanpa adanya kontrol dari orang tuanya, yang mana dari beberapa jenis pola asuh tersebut mempunyai dampak masing-masingnya.

Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan, dan mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib (Alma, 2010:125).

Menurut Hodges (Alma, 2010:115) “Disiplin dapat diartikan sebagai sikap seseorang atau kelompok yang berniat mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan”. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alma, 2010:125) “Kata disiplin berarti tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dsb) dan ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib, dsb)”.

Menurut Prihatin (2011:94) “Disiplin menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya”. Siswanto (2012:90) menjelaskan “Disiplin adalah mempertahankan setiap peraturan tata tertib (hukum) yang dibutuhkan untuk ketertiban dan kelancaran kehidupan bersama.” Senada dengan itu Hurlock (1980:123) menyatakan bahwa “Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak-anak perilaku moral yang diterima kelompok”.

Sedangkan menurut The Liang Gie (Imron, 2011:172) “Disiplin adalah suatu keadaan tata tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”. Sedangkan menurut *Webster’s New World Dictionary* (Imron, 2011:173) “Disiplin adalah latihan untuk

mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan pengajaran dan pelatihan yang perlu diberikan oleh orang dewasa kepada anak sejak usia dini, disiplin akan dapat tertanam jika dilatihkan dan diajarkan terutama di lingkungan keluarga, sebab apabila sikap disiplin sudah diajarkan dan dilatihkan sejak usia dini maka anak akan menjadi terbiasa hidup disiplin.

Macam-macam Disiplin

Alma (2010:131) menjelaskan macam-macam kedisiplinan sebagai berikut:

a. Disiplin di Sekolah

1) Disiplin Berpakaian

Dalam hal berpakaian sekolah, tampaknya para peserta didik sudah tidak menghiraukan lagi hal sayang satu ini. Padahal sekolah biasanya sudah menentukan bagaimana model seragamnya. Tetapi saat ini, mode tren masuk juga ke sekolah, seperti rok pendek yang dikenakan oleh peserta didik perempuan, celana ketat yang digunakan peserta didik laki-laki sudah menjadi model seragam sekolah saat ini. Pihak sekolah seharusnya memberikan peringatan kepada peserta didik yang melanggar aturan tersebut. Kalau hal ini dibiarkan akan mempengaruhi peserta didik yang lainnya.

2) Disiplin Waktu

Masih banyak ditemukan peserta didik yang datang terlambat. Dengan berbagai alasan mereka berdalih untuk bisa mengikuti pelajaran. Gambaran ini menunjukkan bahwa kedisiplinan peserta didik dalam menghargai waktu begitu rendah padahal waktu itu begitu penting.

b. Disiplin di Masyarakat

1) Disiplin Berlalu Lintas

Sebagian besar pengendara motor tidak lagi mengindahkan peraturan dan rambu lalu lintas, sopan santun serta keamanan atau keselamatan pengguna jalan umum lainnya. Berbagai pelanggaran dilakukan terang-terangan dan tanpa merasa bersalah, bahkan tidak jarang secara beramai-ramai.

2) Disiplin Waktu

Dengan kedisiplinan terhadap waktu lebih mudah melakukan suatu rencana pekerjaan yang akhirnya membuat segalanya menjadi efisien.

3) Disiplin dalam Beribadah

Senantiasa beribadah dengan peraturan-peraturan yang terdapat didalamnya.

Kedisiplinan dalam beribadah amat dibutuhkan, Allah SWT senantiasa menganjurkan manusia untuk disiplin.

4) Budaya Antri Cermin Sebuah Kedisiplinan

Macam-macam bentuk disiplin selain seperti yang dijelaskan di atas, Alma (2010:136) juga membagi disiplin sebagai berikut:

a. Disiplin Diri Pribadi

Merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi.

b. Disiplin Sosial

Disiplin sosial adalah disiplin dari dalam kaitannya dengan masyarakat.

c. Disiplin Nasional

Diartikan sebagai status mental bangsa yang tercermin dalam perbuatan berupa keputusan dan ketaatan. Baik secara sadar maupun melalui pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku.

Disiplin dapat dibedakan dalam beberapa macam sebagaimana yang dijelaskan oleh Siswanto (2012:90) bahwa ada tiga macam disiplin yaitu:

- a. Barang siapa yang menjamah besi yang sangat panas dengan tangan telanjang, ia segera akan mendapatkan sakit karena kurang berhati-hati. Inilah disiplin yang bersifat "Empiris-Otomatis".
- b. Disiplin yang berasal dari masyarakat dan lingkungan. Inilah yang bersifat sosial.
- c. Disiplin yang berasal dari diri sendiri (*self-discipline*) secara bebas dan sadar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan gejala, fakta dan realita yang ada di lapangan apa adanya. Informan kunci dan informan tambahan dalam penelitian ini adalah 4 orang tua dan 4 orang kakak dari anak. Instrumen yang peneliti gunakan adalah pedoman wawancara, teknik yang digunakan dalam pengolahan data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Februari hingga awal Maret 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua yang Otoriter dalam Menanamkan Kedisiplinan pada Anak

Pola asuh orang tua dalam mendisiplinkan anak berdasarkan pola asuh orang tua yang otoriter yakni orang tua menerapkan peraturan-peraturan kepada anak, dalam

menerapkan peraturan-peraturan kepada anak orang tua menggunakan berbagai cara yang dilakukannya agar anak mematuhi perintah dan peraturan yang telah diterapkan oleh orang tua, seperti orang tua yang sering kali memaksa anak untuk melakukannya selain itu orang tua juga memberikan hukuman dan ganjaran kepada anak ketika anak tidak menuruti perintah dan peraturan yang diberikan orang tua kepadanya. Hukuman dan ganjaran yang diberikan orang tua kepada anak bermacam-macam seperti, memarahi anak, mencubit anak, mengancam anak, mengomeli anak, memukul anak dengan sandal dan memukul kaki anak dengan lidi sehingga dengan begitu anak akan mau menuruti perintah dan aturan yang diterapkan oleh orang tua.

Berdasarkan temuan pada orang tua di atas menunjukkan bahwa orang tua bersikap otoriter kepada anak yang ditandai dengan orang tua menerapkan peraturan yang ketat kepada anak, orang tua juga memberikan hukuman dan ganjaran kepada anak ketika anak tidak mendengarkan dan mengikuti perintah orang tua, hukuman yang diberikan orang tua juga berupa hukuman fisik seperti memukul kaki anak dengan sapu lidi dan sandal. Hal ini sesuai dengan pendapat Mansur (2011:354) yang menjelaskan bahwa:

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Pola asuh yang otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hurlock (1980:125) berpendapat bahwa:

Orang tua yang otoriter menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan-peraturan tersebut. Tidak ada usaha untuk menjelaskan pada anak mengapa ia harus patuh dan padanya tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil tidaknya peraturan-peraturan atau apakah peraturan-peraturan itu masuk akal atau tidak. Kalau anak tidak mengikuti peraturan, ia akan dihukum yang seringkali kejam dan keras dan yang dianggap sebagai cara untuk mencegah pelanggaran peraturan dimasa mendatang.

Adapun dampak positifnya yaitu anak menjadi penurut, cepat bergerak dan cepat melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Sedangkan dampak negatifnya yaitu anak akan sangat patuh bila dihadapan orang tua tetapi membangkang dibelakangnya, anak cenderung membenci orang-orang yang berkuasa dan anak akan merasa diperlakukan tidak adil sehingga akan dapat membuat anak menjadi kasar, anak juga menjadi membangkang dan tidak hormat ketika orang tua memberikan perintah tanpa adanya hukuman dan ganjaran yang diberikan.

Oleh karena itu sebaiknya orang tua memberikan pengarahan, masukan dan nasehat kepada anak mengapa anak harus berbuat seperti itu, mengapa anak harus mengikuti perintah orang tuanya dan orang tua juga menjelaskan konsekuensi atau akibat yang ditimbulkan apabila anak tidak mengikutinya. Orang tua seharusnya juga memperhatikan hukuman dan ganjaran yang diberikan kepada anak dan kapan hukuman itu perlu dilakukan, sebab memberikan nasehat dan pengarahan lebih baik digunakan orang tua dibandingkan dengan orang tua memberikan hukuman dan ganjaran kepada anak agar anak mau mengikuti perintahnya, sehingga dengan nasehat dan pengarahan anak akan paham dan mengerti tujuan dari orang tuanya.

Pola Asuh Orang Tua yang *Laissez Fire* dalam Menanamkan Kedisiplinan pada Anak

Pola asuh orang tua dalam mendisiplinkan anak berdasarkan pola asuh orang tua yang *laissez fire* yakni orang tua memiliki kontrol yang lemah terhadap anak yang ditandai dengan orang tua yang membiarkan anak ketika anak berada di luar rumah meskipun anak tidak meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua, orang tua yang membiarkan anak terus-menerus menonton TV. Orang tua memberikan kebebasan dan kelonggaran kepada anak apa yang diinginkan oleh anak, orang tua tidak berusaha memberikan pengarahan dan teguran serta bimbingan kepada anak ketika anak melanggar peraturan dan melakukan kesalahan.

Berdasarkan temuan pada orang tua di atas menunjukkan bahwa orang tua bersikap *laissez fire* kepada anak karena orang tua yang mendidik anak secara bebas, orang tua yang memberikan kelonggaran apa yang dikehendaki anak, kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, dan orang tua tidak memberikan bimbingan kepada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Mansur (2011: 356) yang menjelaskan bahwa:

Pola asuh orang tua yang *laissez fire* yaitu pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, dan bimbingan.

Apabila hal ini terus-menerus terjadi dan dibiarkan begitu saja akan memberikan dampak yang negatif kepada anak, anak tidak dapat mengontrol dirinya dan lebih mementingkan dirinya sendiri, dan dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang agresif pada anak. Selain itu anak tidak dapat mengenal peraturan-peraturan, anak juga tidak akan mampu mengenal perilaku yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang

salah terhadap dirinya sebab orang tua tidak memberikan pengarahan kepada anak, tidak menegur dan tidak memberikan bimbingan kepada anak tentang perilaku yang dilakukannya, dengan begitu anak akan menganggap apa yang telah dilakukannya sudah baik dan sudah benar karena orang tua selalu menerima perilaku buruk anak sehingga akan menjadi kebiasaan buruk bagi anak hingga anak menginjak dewasa.

Oleh karena itu diharapkan kepada orang tua agar dapat memberikan batasan-batasan yang sewajarnya kepada anak dan tidak berlebihan bahkan membiarkan dan menuruti apa yang diinginkan oleh anak tanpa adanya batasan-batasan dan pengarahan yang diberikan orang tua kepada anak sehingga akan dapat membuat anak berperilaku agresif apabila orang tua tidak mampu memenuhi apa yang diinginkan anak.

Orang tua juga diharapkan untuk dapat memberikan bimbingan dan arahan serta teguran kepada anak ketika anak berperilaku salah, seperti tidak mencuci kakinya sebelum tidur, makan sambil berbicara, terus-menerus menonton TV, tidak hanya selalu menerima perilaku buruk anak sebab anak belum mempunyai pemikiran yang matang untuk mengetahui mana yang baik dan buruk bagi dirinya tanpa adanya bimbingan dan arahan dari orang tua. Sehingga dengan adanya batasan-batasan, pengarahan, bimbingan dan teguran anak dapat menyadari dan mengetahui bahwa perilaku yang sering dilakukannya selama ini merupakan perilaku yang salah dan anak tidak mengulang perilaku dan kesalahan yang sama dimasa mendatang hingga anak menginjak dewasa.

KESIMPULAN

1. Pola asuh orang tua dalam mendisiplinkan anak berdasarkan pola asuh orang tua yang otoriter yakni orang tua menerapkan peraturan-peraturan kepada anak, dalam menerapkan peraturan-peraturan kepada anak orang tua menggunakan berbagai cara yang dilakukannya agar anak mematuhi perintah dan peraturan yang telah diterapkan oleh orang tua, seperti orang tua yang sering kali memaksa anak untuk melakukannya selain itu orang tua juga memberikan hukuman dan ganjaran kepada anak ketika anak tidak menuruti perintah dan peraturan yang diberikan orang tua kepadanya. Hukuman dan ganjaran yang diberikan orang tua kepada anak bermacam-macam seperti, memarahi anak, mencubit anak, mengancam anak, mengomeli anak, memukul anak dengan sandal dan memukul kaki anak dengan lidi sehingga dengan begitu anak akan mau menuruti perintah dan aturan yang diterapkan oleh orang tua.
2. Pola asuh orang tua dalam mendisiplinkan anak berdasarkan pola asuh orang tua yang *laissez fire* yakni orang tua memiliki kontrol yang lemah terhadap anak yang ditandai

dengan orang tua yang membiarkan anak ketika anak berada di luar rumah meskipun anak tidak meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua, orang tua yang membiarkan anak terus-menerus menonton TV. Orang tua memberikan kebebasan dan kelonggaran kepada anak apa yang diinginkan oleh anak, orang tua tidak berusaha memberikan pengarahan dan teguran serta bimbingan kepada anak ketika anak melanggar peraturan dan melakukan kesalahan.

REFERENSI

- Agustinawati. 2019. Peranan Orangtua dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan pada Anak Usia Remaja di Dusun VI Alur Dagang Desa Harapan Baru Kecamatan Sei Lapan. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol.8, No.1, Hal 94-106.
- Alma, Buchari, dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Hapsari, Estima Titi, dkk. 2019. Pola Asuh Orang Tua dalam Menerapkan Kedisiplinan Siswa Kelas IV di SD Negeri Lobang 01 Batang. *Jurnal Basicedu*. Volume 3, Nomor 3, Halaman 869-873.
- Hurlock, B., Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Imron, Ali. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, W. John. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Silalahi, Karlinawati & Eko, A. Meinarno. 2010. *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siswanto Igea & Sri Lestari. 2012. *Panduan Bagi Guru dan Orang Tua Pembelajaran Atraktif dan 100 Permainan Kreatif untuk PAUD*. Yogyakarta: Andi Offset.